

EKSISTENSI SURAU DALAM MEMBENTUK TRADISI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU PRA ABAD 20

Ihda Mujahidah, Risma Afivah, Syarifah Nadia, Sutrimo Purnomo

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

244110401053@mhs.uinsaizu.ac.id; 244110401070@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

Islamic education in Indonesia has a long history and has developed in line with the social and cultural dynamics of society. One traditional Islamic educational institution that played an important role before the 20th century was the *surau*, particularly in the Minangkabau region of West Sumatra. This study aims to examine the definition, origins, functions, and roles of figures in the development of the *surau* as a traditional Islamic educational institution. This study employed a qualitative approach with a library research design through the examination of various relevant literature sources. The review results show that the *surau* was initially a place for spiritual activities influenced by local traditions and later developed into an Islamic educational institution after the process of Islamization in Minangkabau. In its development, the *surau* functioned not only as a place of worship but also as a center for religious education, moral development, and community social activities. The *surau* played an important role in producing ulama and religious figures, such as Syekh Burhanuddin, who contributed to the spread of Islam in the Indonesian archipelago. In addition, the *surau* became a place for youth development and a center of social interaction for Minangkabau society before the development of the modern Islamic education system in Indonesia. The conclusion of this study affirms that the *surau* has historical, religious, and social contributions to shaping the tradition of Islamic education in Minangkabau. These findings contribute to the development of studies on the history of Islamic education and broaden understanding of the role of traditional Islamic educational institutions in local communities.

Keywords: *Surau*; Traditional Islamic Education; Minangkabau; Islamization; History of Islamic Education.

Abstrak: Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dan berkembang mengikuti dinamika sosial serta budaya masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting sebelum abad ke-20 adalah surau, khususnya di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, asal-usul, fungsi, dan peran tokoh-tokoh

dalam perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa surau pada awalnya merupakan tempat kegiatan spiritual yang dipengaruhi tradisi lokal, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam setelah proses islamisasi di Minangkabau. Dalam perkembangannya, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, pembinaan moral, dan aktivitas sosial masyarakat. Surau berperan penting dalam mencetak ulama dan tokoh agama, seperti Syekh Burhanuddin, yang turut berkontribusi dalam penyebaran Islam di Nusantara. Selain itu, surau menjadi tempat pembinaan generasi muda dan pusat interaksi sosial masyarakat Minangkabau sebelum berkembangnya sistem pendidikan Islam modern di Indonesia. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa surau memiliki kontribusi historis, religius, dan sosial dalam membentuk tradisi pendidikan Islam di Minangkabau. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah pendidikan Islam serta memperluas pemahaman tentang peran lembaga pendidikan Islam tradisional dalam masyarakat lokal.

Kata Kunci: Surau; Pendidikan Islam Tradisional; Minangkabau; Islamisasi; Sejarah Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan masyarakat serta dinamika budaya lokal. Sejak awal masuknya Islam ke Nusantara, proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal sebagaimana yang dikenal pada masa modern, tetapi juga melalui berbagai institusi tradisional yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berperan penting dalam proses penyebaran ajaran Islam, pembentukan karakter umat, serta pengembangan pengetahuan keagamaan di berbagai daerah. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki pengaruh besar sebelum abad ke-20 adalah surau, khususnya di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat.

Surau pada awalnya dikenal sebagai bangunan kecil yang digunakan sebagai tempat ibadah, berkumpul, serta melaksanakan berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Dalam perkembangannya, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan dakwah dan pendidikan agama Islam. Melalui kegiatan pengajaran yang berlangsung di dalamnya, masyarakat dapat mempelajari dasar-dasar ajaran Islam seperti membaca Al-Qur'an, ilmu fikih, tauhid, akhlak, serta berbagai pengetahuan keagamaan lainnya. Oleh karena itu, surau dapat dikatakan sebagai salah satu institusi pendidikan Islam paling awal yang berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat di Nusantara.

Keberadaan surau di Minangkabau memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga erat hubungannya dengan sistem sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, surau memiliki fungsi sosial yang cukup penting, terutama sebagai tempat pembinaan generasi muda laki-laki. Anak laki-laki yang telah memasuki usia balig biasanya tidak lagi tinggal di rumah gadang bersama keluarga ibunya, melainkan berpindah ke surau untuk menjalani proses pembelajaran, pembinaan moral, serta pembentukan karakter. Kondisi ini menjadikan surau sebagai pusat pendidikan informal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Secara historis, keberadaan surau juga mengalami perkembangan seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Sumatera Barat. Sebelum kedatangan Islam, bangunan yang disebut surau diduga telah digunakan sebagai tempat kegiatan spiritual masyarakat yang masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha maupun kepercayaan lokal. Setelah Islam berkembang, fungsi dan makna surau mengalami proses islamisasi tanpa menghilangkan sepenuhnya unsur-unsur budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, surau menjadi contoh nyata terjadinya proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat.

Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan dasar keagamaan, surau juga memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual Islam di Minangkabau. Banyak ulama besar yang lahir dan berkembang dari tradisi pendidikan surau, di antaranya Syekh Burhanuddin yang dikenal sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam di Minangkabau melalui pendekatan tarekat. Melalui sistem pengajaran yang dilakukan secara tradisional, surau mampu melahirkan generasi ulama yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Bahkan dalam perkembangannya, beberapa lembaga pendidikan modern di Minangkabau berawal dari aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di surau, seperti yang terjadi pada Surau Jembatan Besi yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Thawalib.

Melihat peranannya yang begitu luas, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah atau pusat pengajaran agama semata, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan intelektual masyarakat. Di dalam surau, masyarakat tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga membangun solidaritas sosial, berdiskusi mengenai berbagai persoalan kehidupan, serta membentuk identitas keagamaan dan budaya mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa surau merupakan lembaga yang memiliki peran strategis dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sebelum munculnya sistem pendidikan formal modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa surau memiliki kontribusi yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di Minangkabau. Oleh karena itu, kajian mengenai pengertian, asal-usul, fungsi, serta tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan surau menjadi hal yang penting untuk dipahami. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana surau berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional serta bagaimana perannya dalam membentuk kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat pada masa sebelum abad ke-20.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai sejarah, asal-usul, fungsi, serta perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau sebelum abad ke-20. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya akademik yang membahas tentang sejarah pendidikan Islam, lembaga surau, dan dinamika sosial masyarakat Minangkabau.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan kontribusi surau dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Literatur yang digunakan meliputi karya para ahli seperti Azyumardi Azra, Hasan Asari, serta berbagai jurnal ilmiah yang membahas mengenai pendidikan Islam tradisional di Nusantara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data yang telah dipilih disusun dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis mengenai sejarah, fungsi, dan perkembangan surau sebagai institusi pendidikan Islam. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam

mengenai peranan surau dalam membentuk kehidupan keagamaan, sosial, dan intelektual masyarakat Minangkabau pada masa sebelum berkembangnya sistem pendidikan formal modern di Indonesia.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam tradisional di Minangkabau sebelum abad ke-20. Berdasarkan kajian literatur, diketahui bahwa surau pada awalnya merupakan tempat kegiatan spiritual masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha. Setelah Islam berkembang di Minangkabau, surau mengalami proses islamisasi dan berubah fungsi menjadi pusat kegiatan keagamaan serta pendidikan Islam masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa surau tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Sistem pendidikan di surau dilakukan secara tradisional melalui hubungan langsung antara guru dan murid. Banyak murid yang menetap di surau untuk memperdalam ilmu agama dan pembinaan karakter.

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, surau juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau menjadi tempat berkumpul, bermusyawarah, pusat penyebaran informasi, serta tempat pembinaan generasi muda laki-laki dalam masyarakat yang menganut sistem matrilineal. Anak laki-laki yang telah balig biasanya tinggal di surau sebagai bagian dari proses pendidikan sosial dan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau turut melahirkan tokoh-tokoh ulama yang berpengaruh dalam penyebaran Islam di Nusantara, seperti Syekh Burhanuddin, Tuanku Koto Dalam, dan Syekh Khatib Minangkabau. Keberadaan surau juga menjadi dasar lahirnya lembaga pendidikan Islam modern di Minangkabau, seperti sekolah Thawalib yang berkembang dari tradisi pendidikan surau.



Gambar 1 surau

PEMBAHASAN

Pengertian dan Asal Usul Surau

Surau pada masa awal perkembangan Islam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial masyarakat (Mahadi, R., dkk., 2025). Selain itu, surau menjadi pusat penyebaran Islam karena para ulama dan tokoh agama yang mengajar di dalamnya melahirkan banyak mubalig yang menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah. Hubungan guru dan murid di surau berlangsung sangat dekat, bahkan banyak pelajar menetap di surau untuk memperdalam ilmu agama (Saputra, D., 2019). Namun, perkembangan lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam menyebabkan fungsi surau sebagai pusat pendidikan mulai berkurang, meskipun nilai historisnya tetap besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Daulay, 2019).

Secara historis, istilah surau berasal dari budaya Melayu-Minangkabau dan telah digunakan sejak masa Hindu-Buddha sebagai tempat ritual dan pemujaan roh nenek moyang. Surau biasanya dibangun di tempat tinggi dan dianggap sakral oleh masyarakat (Ritonga, 2017). Keberadaan surau diperkirakan sudah ada sejak tahun 1356 M pada masa Raja Adityawarman di Bukit Gombak sebagai pusat aktivitas spiritual masyarakat (Irfanda, 2025). Setelah Islam masuk ke Minangkabau, surau mengalami proses transformasi fungsi menjadi pusat kegiatan keislaman seperti ibadah, pendidikan, dakwah, dan pembinaan

moral masyarakat. Proses ini menunjukkan adanya akulturasi budaya antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam (Arifin, dkk., 2020).

Dari segi arsitektur, surau memiliki bentuk yang beragam sesuai kondisi lingkungan dan budaya setempat. Secara umum, surau merupakan bangunan tradisional khas Minangkabau yang memiliki ciri tertentu seperti atap gonjong, ukiran khas, serta penggunaan bahan tradisional seperti kayu, bambu, dan ijuk (Azra, A., dkk., 2017). Bentuk surau di daerah darek lebih kental dengan unsur budaya Minangkabau, sedangkan surau di daerah rantau cenderung lebih sederhana dan menyesuaikan lingkungan setempat (Nizar, 2013). Seiring perkembangan zaman, bahan bangunan tradisional mulai digantikan dengan material modern, meskipun sebagian masyarakat masih mempertahankan unsur arsitektur tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya.

Dalam sejarah pendidikan Islam, surau menjadi lembaga pendidikan informal yang sangat penting di Minangkabau. (Yanti & Iswantir, 2025; Furqan, M., 2019). Dalam sistem matrilineal Minangkabau, anak laki-laki yang telah baligh biasanya tinggal di surau untuk memperoleh pendidikan agama dan pembentukan karakter (Pitopang, 2022; Fajra, 2025). Materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak, dan tasawuf yang diajarkan oleh para tuanku atau ulama (Sri Wahyuni et al., 2025; Yusuf, A., 2021). Surau juga mengalami islamisasi tanpa menghilangkan identitas lokalnya sehingga tetap menjadi simbol adat dan keislaman masyarakat Minangkabau (Sa'diyanti., dkk., 2022).

Perkembangan surau menghasilkan lembaga pendidikan modern seperti sekolah Thawalib dari Surau Jembatan Besi. Pada awal abad ke-20, Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul menekankan penguasaan bahasa Arab dan pemahaman Al-Qur'an serta hadis. Setiap suku di Minangkabau memiliki surau yang dikelola oleh malin atau alim. Surau juga berfungsi untuk mengajarkan dasar agama seperti Al-Qur'an dan fiqih secara sederhana.

Tokoh Surau

Beberapa ahli berpendapat bahwa kata surau berasal dari India, yang merupakan tempat pusat pengajaran dan pendidikan agama Hindu-Buddha. Di Minangkabau, Adityawarman mendirikan biara Buddha sebagai tempat peribadatan dan pemuda belajar. Setelah Islam masuk, lembaga tersebut diubah untuk agama Islam. Ada juga pendapat bahwa surau berasal dari kata Arab syura, yang berarti musyawarah. Namun, Sidi Gazalba membantahnya, menyatakan bahwa surau tetap memiliki fungsi sosial dan agama. Setelah

penguasaan Islam, surau mengalami proses islamisasi tetapi nama dan fungsi sebelumnya tetap dipertahankan.

Ada yang berpendapat bahwa surau di Minangkabau telah ada sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Sementara pendapat lainnya, mengatakan istilah muncul di Minangkabau setelah masuknya Islam, dengan melihat asal kata yang dipakai dari surau berasal dari bahasa Arab, yakni syuro, artinya musyawarah, sehingga pada awalnya surau merupakan tempat musyawarah untuk masalah-masalah agama. Menggali informasi lebih lanjut tentang sistem pengajaran yang di-adakan di surau, dikaitkan dengan kondisi sosiokultural yang ada saat surau menjadi institusi pendidikan.

tokohnya ada:

1. Syekh Burhanuddin adalah pengajar ajaran Islam, terutama tarekat Sattariyah, di masyarakat Minangkabau. Ajarannya yang sederhana membuat tarekat Sattariyah berkembang pesat, dan hingga kini masjid di Ulakan-Pariaman masih ada. Melalui pendekatan ini, Islam diterima dengan cepat di kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau Ulakan sangat berpengaruh dalam penyebaran ajaran Islam. Selain itu, murid-muridnya berfungsi sebagai pusat tarekat, termasuk Sattariyah dan Naqshabandiyah. Pada akhir abad ke-18, muncul kalangan yang menggugat otoritas surau Ulakan.

2. Tuanku kuto Dalam melaksanakan dakwahnya yang berupaya mengikis khurafat dan bid'ah dalam praktek beragama umat Minangkabau, gerakan ini mengambil pendekatan keras dan radikal. Dengan membawa semangat pembaharuan gerakan Wahabi, mereka berupaya ber-upaya untuk mengikis habis praktik-praktik adat dari unsur khurafat dan bid'ah. Upaya ini dilakukan baik melalui pelaksanaan pendidikan salaf di surau-surau, maupun langsung berdebat secara frontal dengan kaum Adat. Upaya dakwah yang demikian kurang disenangi bahkan mendapat tantangan keras dari kaum Adat yang berfikir ortodoks.

3. Syekh Khatib Minangkabau

Syekh Khatib Minangkabau (1855-1916 M) adalah seorang ulama melayu Indonesia yang juga sebagai penggagas gerakan pembaruan Islam di Minangkabau. Ia dilahirkan di Bukittinggi sekitar tahun 1855 M dari keluarga yang memegang kuat tradisi agama dan adat. Ayahnya seorang Jaksa di Padang, sedangkan ibunya anak dari Tuanku Nan Renceh seorang tokoh ulama terkemuka di Padang. Syekh Khatib berperan kuat dalam mensyiarkan

syariat di Padang. Ia mengajarkan pentingnya penguasaan syariat daripada tasawuf. Bahkan ia menolak ajaran tasawuf dan tarekatnya. (Fahreza, F.,dkk., 2025).

Fungsi Sosial Surau

Surau atau masjid memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat, terutama untuk ibadah, pendidikan, dan sosial. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat shalat berjamaah yang mempererat hubungan sosial. Selain itu, surau atau masjid juga menjadi lokasi belajar ajaran Islam, di mana semua usia dapat mendapatkan bimbingan dari guru agama. Surau atau masjid digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, wirid, dan tadarus Al-Qur'an, terutama selama bulan Ramadhan. Selama bulan suci, masyarakat berkumpul untuk membaca Al-Qur'an bersama. Kegiatan lain yang diadakan adalah Musabaqah Tilawah Quran (MTQ) dan acara khataman Al-Quran untuk anak-anak. Ada juga Didikan Subuh yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak melalui membaca Al-Qur'an dan kegiatan lainnya.

Surau atau masjid tidak hanya berfungsi dalam ibadah dan pendidikan agama, tetapi juga berperan dalam kegiatan sosial. Salah satunya adalah tempat pelaksanaan akad nikah bagi pasangan yang akan menikah. Dulu, surau juga menjadi tempat tinggal bagi pemuda yang belum menikah, terutama di Minangkabau, di mana mereka menghabiskan malam bersama teman-teman. Ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan pemahaman keagamaan. Surau atau masjid sangat penting dalam kehidupan religius, pendidikan, dan sosial masyarakat. Surau juga dapat diartikan sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat, dan tempat tidur anak laki-laki yang telah akil balig dan orang tua yang telah uzur. Fungsi ini berkaitan dengan adat, bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah gadang di rumah orangtuanya sendiri. Yang mempunyai rumah gadang dan kamar di rumah yang didirikan orang tua adalah anak gadis. Adapun laki-laki yang sudah berusia lanjut harus meninggalkan rumahnya karena anak gadisnya telah menikah, dan karena itu ia harus kembali ke lingkungan kaumnya. Karena laki-laki tua sejak dahulunya memang tidak punya kamar di rumah kaumnya, ia tak bisa lain kecuali kembali ke surau. (Rusli, R & Putra, W. A, 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya terjadi pemisahan cukup jelas antara fungsi masjid dan surau. Masjid lebih difungsikan untuk kepentingan ibadah dalam pengertian sempit, yaitu untuk shalat lima waktu berjamaah, shalat Jumat atau shalat Idul Fitri, dan Idul Adha. Sedangkan surau semakin luas fungsinya. Selain menjadi semacam asrama anak

muda, ia menjadi tempat belajar mengaji, belajar agama, tempat upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkumpul dan berapat, tempat menginap musafir, tempat berqasidah, dan lain lain. Surau juga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pusat informasi dan tempat terjalinnya berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat Minangkabau (Bakar, A.,2024). Selain menjadi tempat belajar agama, surau juga digunakan masyarakat, khususnya kaum laki-laki, untuk berkumpul dan bertukar informasi mengenai berbagai hal yang terjadi di luar lingkungan desa mereka. Dengan demikian, surau tidak hanya berperan sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai pusat komunikasi yang membantu masyarakat memahami dinamika kehidupan yang lebih luas.

Bagi pemuda Minangkabau, surau sangat penting dalam membentuk jati diri dan persiapan masa depan. Di surau mereka belajar bersosialisasi, berdiskusi, dan membangun hubungan. Interaksi di surau memberikan pengalaman sosial yang membantu mereka memahami tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Surau juga menjadi tempat untuk menerima nasihat dan nilai-nilai kehidupan dari tokoh agama dan adat. (Hidayat, F,2025). Dengan demikian, keberadaan surau mencerminkan perpaduan antara fungsi sosial dan keagamaan yang saling melengkapi dalam membentuk kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pada dasarnya, tidak terjadi perubahan yang terlalu mendasar terhadap fungsi surau setelah Islam diperkenalkan dan berkembang di Minangkabau. Surau tetap mempertahankan perannya sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak remaja laki-laki, laki-laki yang belum menikah, serta para duda. Dalam tradisi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, laki-laki dewasa yang belum menikah umumnya tidak tinggal menetap di rumah keluarga inti, melainkan bermalam di surau bersama pemuda lainnya.

Selain menjadi tempat berkumpul dan bermalam, surau juga berperan sebagai pusat pendidikan agama bagi generasi muda. Anak-anak laki-laki biasanya datang ke surau pada waktu-waktu tertentu untuk belajar membaca Al-Qur'an, mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, serta memahami berbagai tata cara ibadah seperti shalat, doa, dan lainnya. Pendidikan yang berlangsung di surau dilakukan secara sederhana namun memiliki nilai spiritual yang kuat, karena para pengajar atau guru agama membimbing para murid secara langsung dalam memahami ajaran Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan. Proses pembelajaran di surau membantu pemuda mendapatkan pengetahuan keagamaan, serta membentuk karakter dan moral mereka. Surau memainkan peran penting

dalam mempertahankan tradisi keagamaan dan membentuk generasi muda yang memahami ajaran Islam dengan baik (Imra'ah, 2022).

KESIMPULAN

Surau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam di Minangkabau, Sumatera Barat. Pada awalnya, surau telah ada sejak masa sebelum masuknya Islam dan digunakan sebagai tempat kegiatan spiritual masyarakat yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha. Namun setelah Islam berkembang di wilayah Minangkabau, surau mengalami proses akulturasi dan kemudian berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan serta pendidikan Islam bagi masyarakat.

Dalam perkembangannya, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, dasar-dasar ajaran Islam, serta pembinaan moral dan spiritual masyarakat. Surau juga memiliki peran sosial yang penting, seperti menjadi tempat berkumpulnya masyarakat, pusat penyebaran informasi, serta tempat pembinaan generasi muda laki-laki dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Melalui aktivitas pendidikan yang berlangsung di surau, lahir berbagai tokoh ulama yang turut berperan dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara. Selain itu, surau juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Minangkabau, baik dalam fungsi sosialnya maupun dalam bentuk arsitektur bangunannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan budaya setempat. Meskipun dalam perkembangan zaman fungsi surau tidak lagi sekuat pada masa lalu karena munculnya lembaga pendidikan formal modern, keberadaannya tetap memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang sangat penting. Oleh karena itu, surau dapat dipandang sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tradisional yang berkontribusi besar dalam membentuk kehidupan keagamaan, sosial, dan intelektual masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, A. A., Nesor, M., & Syamsuri. (2024). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 85–102. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tj/article/view/1631>
- Arifin, Z., Samad, D., & Zulmuqim. (2020). *Dayah & Surau: Peran dan Kontribusinya dalam Pengaderan Ulama Era Awal dan Modern*. RajaGrafindo Persada.

- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana.
- Bakar, A. (2024). *Perkembangan Tarekat Syattariyah Ulakan–Minangkabau*. Penerbit Adab.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Prenada Media.
- Fahreza, F., Yunus, F., Putri, S., A'yun, Q., & Fadhil, A. (2025). Peran Syaikh Khotib Al-Minangkabawi dalam Menyebarkan Islam di Tanah Padang. *Jurnal Global Islamika*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15776439>
- Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia: Kajian Perspektif Historis. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 1–34. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.5132>
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2025). *Pendidikan Islam Modern di Nusantara: Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad ke-20*. Wawasan Ilmu.
- Irfanda, H. (2025). Sejarah Kelembagaan Surau di Minangkabau. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(5), 32–43. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/615>
- Mahadi, R., Annur, S., & Niswah, C. (2025). Peran Surau sebagai Pusat Pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb/article/view/747>
- Pitopang, R. (2022). *Jejak dan Kiprah Orang Minangkabau di Sulawesi Tengah*. CV Swid Digital Printing.
- Ritonga, A. A. (2017). Pertumbuhan dan Perkembangan Institusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau, dan Dayah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/147>
- Rusli, R., & Putra, W. A. (2022). Transfer of the function of the Surau as an Islamic educational institution in Minangkabau (1907–1930). In *2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education* (pp. 54–60). Redwhite Press. <https://doi.org/10.32698/icie525>
- Sa'dianti, S., Hatta, A., & Aswin, A. (2022). Penggunaan Musala sebagai Tempat Iktikaf Wanita: Studi pada Asrama Putri STIBA Makassar. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 1(2), 201–236. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v1i2.1603>
- Saputra, D. (2019). *Surau & Manusia Akhir Zaman*. Guepedia.
- Syamsudin, S., Amin, M., Saputra, D., Rambe, A. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Islamic education system of Minangkabau society: Analysis review of 17th–18th century. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 2(2), 56–64. <https://www.jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Al-Hashif/article/view/162>
- Yanti, H., & Iswantir, I. (2025). The historiography of madrasah education and social dynamics in Minangkabau. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4603–4610. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1086>
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural: Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. RajaGrafindo Persada.